

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan lembaga usaha yang menghimpun uang masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan standar hidup dari banyak orang. Bank menghimpun dana masyarakat dan kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan taraf hidup banyak orang. Dua fungsi utama bank adalah menghimpun uang masyarakat dan menyalurkan modal kepada masyarakat, itulah sebabnya mereka disebut perantara keuangan.¹

Bank syariah di Indonesia berdiri pada tahun 1992 dan bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia. Bank syariah adalah bank yang cara kerjanya berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri perbankan syariah adalah tidak menerima atau memungut bunga dari nasabah tetapi menerima atau memungut bagi hasil dan imbalan lainnya sesuai akad yang telah disepakati. Konsep dasar perbankan syariah didasarkan pada Al-Quran dan Hadits. Segala produk dan layanan yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Quran dan peninggalan suci Nabi Muhammad SAW.²

Bank menarik dana dari masyarakat sebanyak-banyaknya guna memenuhi permodalan dan menyalurkannya kembali guna memperoleh keuntungan merupakan fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*. Kredit macet merupakan sebuah permasalahan yang terjadi karena adanya persaingan yang semakin ketat di dunia perbankan dalam melakukan penyaluran kredit yang kurang berhati-hati. Bank memberikan kredit tanpa melihat risiko-risiko yang akan diterima selanjutnya sehingga kredit tidak dapat ditutup dengan modal bank. Bank yang tidak mampu mengembalikan kredit dan uang nasabah menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut buruk. Dengan buruknya kinerja bank tersebut maka kepercayaan yang diberikan masyarakat akan berkurang. Selain itu, investor akan enggan menanamkan modal pada bank tersebut karena kinerja bank yang buruk. Investor akan lebih memilih bank yang mempunyai

¹ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2011), 221.

² Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2011), 221.

kinerja baik dengan tujuan untuk memperoleh *return* yang lebih tinggi, oleh karena itu bank perlu meningkatkan kinerja agar dapat menaikkan *return* pada investor. Bank yang mempunyai kinerja buruk akan sulit untuk memperoleh dana dan akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.³

Hal ini berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunnah. Seperti Firman Allah dalam Q. S. Al-Maidah ayat 3 sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنَازِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكَ فِسْقٌ لِلْيَوْمِ بُيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَنْ دِيبِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣

Artinya: Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Firman Allah SWT di atas jelas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan mempunyai sistem tersendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Karena itu ekonomi sebagai suatu aspek kehidupan, tentu juga sudah diatur oleh islam, salah satunya yaitu sistem perbankan yang digunakan berdasarkan prinsip syariah atau prinsip islam. Prinsip ini didasari oleh larangan agama untuk menerapkan atau memungut riba (bunga) serta larangan-larangan

³ Muyasaroh Hayubi L., "Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Prinsip RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital) pada Bank Syariah Tahun 2017-2019," *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 7, no. 1 (2022): 50.

untuk investasi usaha-usaha yang haram (misalkan: untuk tempat-tempat maksiat, atau produksi minuman haram).

Penurunan kinerja bank dalam skala nasional sudah pernah terjadi saat krisis pada tahun 1997-1998. Penurunan kinerja perbankan saat itu disebabkan karena manajemen bank yang tidak baik, banyaknya kredit bermasalah, turunnya permodalan bank, dan turunnya kepercayaan masyarakat karena likuiditas bank. Manajemen perbankan pada saat itu tidak baik, pemberian kredit cenderung diberikan kepada beberapa debitur terutama individu atau kelompok usaha yang terkait pada bank tersebut. Turunnya modal bank secara tajam diakibatkan karena profitabilitas bank yang turun karena terjadinya kerugian operasional serta bertambahnya jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif. Peningkatan kredit macet disebabkan karena banyaknya debitur yang tidak dapat membayar kewajibannya dan banyak bank yang tutup karena bangkrut sehingga menyebabkan kepercayaan pada perbankan menghilang. Hal tersebut menyebabkan terjadinya bank *runs* yaitu kondisi dimana nasabah kehilangan kepercayaan pada bank kemudian mereka menarik dana yang disimpan di bank tersebut. Bank harus memiliki manajemen yang baik dan menjaga profitabilitas supaya dapat meningkatkan permodalan untuk meningkatkan kinerja dan menjaga kepercayaan masyarakat kembali.⁴

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholder*) seperti investor, kreditur, analisis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan, bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.⁵

Kinerja juga merupakan tingkat keberhasilan atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi sebuah perusahaan. Bank dapat menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya sehingga bank dapat menentukan strategi untuk masa yang akan datang dengan mengetahui kinerja yang telah tercapai. Dalam penelitian ini, kinerja diukur dengan indikator

⁴ Muyasaroh Hayubi L., "Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Prinsip RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) pada Bank Syariah Tahun 2017-2019," *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 7, no. 1 (2022): 50.

⁵ Martono, dkk., *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 63.

profitabilitas. Rasio yang bisa dijadikan sebagai indikator profitabilitas suatu bank adalah *Return On Asset* (ROA).

Rentabilitas Ekonomi atau *Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.⁶ *Return On Assets* (ROA) adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan semua asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA menunjukkan koefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya untuk memperoleh pendapatan. *Return On Assets* (ROA) dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivitya.⁷

ROA juga merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh sebuah laba. Semakin tinggi kemampuan bank menghasilkan laba dan semakin baik penggunaan asset bank ditunjukkan oleh semakin tingginya ROA. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu bank. Laporan keuangan bank merupakan salah satu penilaian kinerja keuangan bank. Berdasarkan laporan tersebut dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Indikator yang digunakan adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.⁸

Good Corporate Governance yaitu manajemen bisnis sebagai suatu sistem yang mengarahkan dan mengelola perusahaan untuk mencapai keseimbangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini mengacu pada aturan resmi. pemilik, prinsipal, direktur, mitra, dll. Menurut OJK penerapan tata kelola perusahaan bagi bank umum, menyebutkan bahwa Tata Kelola yang baik adalah suatu tata cara pengelolaan Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Bank wajib menerapkan prinsip-prinsip Tata Kelola yang baik dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Penerapan

⁶ Mamduh, dkk., *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2003), 83.

⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 60.

⁸ Muyasaroh, Hayubi L., "Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Prinsip RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) pada Bank Syariah Tahun 2017-2019," *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 7, no. 1 (2022): 50.

prinsip-prinsip Tata Kelola yang baik antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi dan Dewan Komisaris, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern.⁹

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organisasi sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder berlandaskan pada peraturan perundangan dan norma yang berlaku.¹⁰ *Corporate Governance* adalah hubungan antara dewan direksi, pemegang saham, manajemen puncak dan stakeholder untuk meningkatkan kinerja organisasi.¹¹ *Good Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme tata kelola organisasi dalam melakukan pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis maupun produktif dengan prinsip-prinsip terbuka, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independen, dan adil untuk mencapai tujuan organisasi.¹²

Dari penerapan tata kelola perusahaan bagi bank umum, menyebutkan bahwa Tata Kelola yang baik adalah suatu tata cara pengelolaan Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Bank wajib menerapkan prinsip-prinsip Tata Kelola yang baik dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Penerapan prinsip-prinsip Tata Kelola yang baik antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi dan Dewan Komisaris, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern.

Penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan konsep perusahaan untuk meningkatkan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas

⁹ Otoritas Jasa Keuangan, "55 Tahun 2016, Penerapan Tata Kelola Perusahaan Bagi Bank Umum," (2016), 5.

¹⁰ Suprayitno, *Laporan Corporate Governance Perception Index (The Indonesian Institute for Corporate Governance, 2010)*, 19.

¹¹ Alex Dunlop, *Corporate Governance and Control* (London: CIMA Publishing, 1998), 48.

¹² Akhmad Syakhroza, *Best Practices Corporate Governance dalam Konteks Lokal Perbankan Indonesia* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), 74.

manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.¹³

Penerapan GCG di Indonesia adalah hasil pembelajaran dari krisis yang telah terjadi pada tahun 1997-1998. Menurut laporan World Bank pada 1999 dalam Adrian Sutedi, krisis ekonomi yang menimpa negara-negara ASEAN terjadi karena gagalnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Kegagalan penerapan GCG ini disebabkan oleh adanya sejumlah kendala yang dihadapi. Kendala ini dapat dibagi tiga, yaitu kendala internal, kendala eksternal, dan kendala yang berasal dari struktur kepemilikan. Kendala internal meliputi kurangnya komitmen dari pimpinan dan karyawan perusahaan, rendahnya tingkat pemahaman dari pimpinan dan karyawan perusahaan mengenai prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, kurangnya panutan atau teladan yang diberikan oleh pimpinan, belum adanya budaya perusahaan yang mendukung terwujudnya prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, dan juga belum efektifnya sistem pengendalian internal.¹⁴

Untuk mengatasi krisis Bank Indonesia melakukan berbagai cara yaitu menutup bank yang bermasalah, pemberian bantuan likuiditas bank, melakukan program penjaminan pemerintah, pendirian badan penyehatan perbankan nasional, dan restrukturisasi perbankan. Pada 2004 bank Indonesia mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Visi API yaitu membuat sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien untuk menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu sasaran yang ingin dicapai oleh API yaitu menciptakan GCG dalam rangka memperkuat kondisi internal perusahaan. Hal ini ditegaskan oleh Bank Indonesia dengan mengeluarkan peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum.¹⁵

Sedangkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada industri perbankan membutuhkan perhatian tersendiri, karena

¹³ Muyasaroh, Hayubi L., "Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Prinsip RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) pada Bank Syariah Tahun 2017-2019," *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 7, no. 1 (2022): 50.

¹⁴ Ahamd Fauzi, "Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dan Implikasinya terhadap Manajemen Laba," *Jurnal Manajemen dan Perbankan* 7, (2020): 46.

¹⁵ Mira Diyanti, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Jurnal Wawasan Manajemen* 7, no. 1 (2019): 49.

karakter dan kompleksitas industri perbankan berbeda dengan industri pada umumnya. Industri perbankan mempunyai sebuah regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lainnya, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum. GCG ini dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, GCG diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan, mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri.¹⁶

Bank harus dapat menjaga kepercayaan nasabah dalam menjalankan aktivitas intermediasi merupakan fungsi bank sebagai *agent of trust*. Penerapan GCG adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Penerapan GCG dinilai dapat memperbaiki citra perbankan. Dengan diterapkannya GCG akan menciptakan iklim usaha yang sehat dan mendorong peningkatan kinerja. Penerapan GCG akan tercapai jika terdapat hubungan antara unsur yang terkait dengan perusahaan baik unsur internal maupun eksternal. Di dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah unsur internal yakni unsur yang diperlukan didalam perusahaan. Unsur internal *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris independen, dewan direksi, dan dewan pengawas syariah.¹⁷

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis dan/atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan perundang-undangan. Dewan komisaris independen memiliki fungsi diantaranya memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial, mempertimbangkan berbagai kepentingan *stakeholders* serta memonitor efektifitas pelaksanaan *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan. Dengan berjalannya fungsi dewan komisaris independen secara efektif kinerja

¹⁶ Mira Diyanti, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Jurnal Wawasan Manajemen* 7, no. 1 (2019): 49.

¹⁷ Rosa Fitriana, "Pengaruh Pengungkapan *Corporate Governance Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, (2022): 35.

perusahaan akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan.¹⁸

Menurut Undang-undang Perseroan Terbatas, direksi ireksi merupakan wakil perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan dengan ketentuan anggaran dasar. Direksi bertanggung jawab atas pengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan. Pengurusan perusahaan dipertanggungjawabkan oleh direksi melalui laporan tahunan yang memuat antara lain laporan keuangan, laporan kegiatan perusahaan, dan laporan pelaksanaan GCG. Dewan direksi adalah salah satu dari mekanisme untuk mengukur *Good Corporate Governance*. Dewan direksi mempunyai tugas serta tanggung jawab untuk melakukan pengawasan pengelolaan di dalam perusahaan dan melaporkan semua yang terkait di perusahaan kepada dewan komisaris. Dengan adanya dewan direksi yang melaksanakan tugasnya dengan baik maka kinerja perusahaan akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.¹⁹

Dewan pengawasan adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan untuk merancang sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu penyimpangan tersebut, serta untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan telah digunakan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan.²⁰

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arry Eksandy (2018) juga menjelaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan pengawas yang bukan karyawan atau orang yang terkait langsung dengan perusahaan dan tidak mewakili pemegang saham. Dewan komisaris independen diangkat berdasarkan penilaian bahwa pengalaman mereka akan berguna bagi perusahaan. Mereka dapat mengawasi dewan direksi dan mengawasi bagaimana perusahaan beroperasi.²¹

¹⁸ Komite Nasional Kebijakan Governance, *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia* (Jakarta: Pengarang, 2006), 4.

¹⁹ Komite Nasional Kebijakan Governance, *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia* (Jakarta: Pengarang, 2006), 4.

²⁰ Assauri, Sofyan, *Manajemen Produksi dan Operasi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 67.

²¹ Arry Eksandy, "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Akuntansi* 5, no. 1 (2018): 8.

Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alysha Fadjhri Ramadhani (2022) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena anggota dewan komisaris yang lebih besar bisa mengawasi dengan lebih maksimal sehingga tercapai hasil yang lebih optimal.²²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hana Ajili dan Abdel Fettah Bouri (2018) yang juga menjelaskan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dampak yang tidak signifikan dapat disebabkan oleh kegagalan sistem rekrutmen anggota direksi atau ketidaksesuaian antara kualifikasi anggota direksi dengan persyaratan di perbankan syariah.²³

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan analisis penelitian yang dilakukan oleh Mira Diyanty dan Meina Wulansari Yusniar (2019) bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara teori, fungsi dewan direksi adalah untuk mengelola perusahaan berdasarkan RUPS dan mewakili kepentingan para pemegang saham. Dewan direksi bertanggung jawab secara keseluruhan dan bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efisiensi dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang efektif, akurat, cepat, dan sepenuhnya independen. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan mengurangi konflik kepentingan, ukuran dan jumlah dewan dapat mengurangi masalah teori keagenan dan dapat membatasi pemilik pengendali dari mengeksploitasi kepentingan pemilik non-pengendali.²⁴

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Arry Eksandy (2018) bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan dewan pengawas syariah satu bank berada pada posisi yang sama pada dewan pengawas syariah bank lain, sehingga kurang fokus pada kinerja dewan pengawas syariah dalam melakukan pengawasan terhadap bank. Hal ini membuat

²² Alysha Fadjhri Ramadhani, "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Perusahaan Badan Usaha Milik Negara," *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis* 24, no. 1 (2022): 204.

²³ Hana Ajili, Abdel Fettah Bouri. "Kualitas Tata Kelola Perusahaan Bank Umum Syariah," *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi* 11, no. 3 (2018): 150.

²⁴ Mira Diyanti, "Pengaruh *Mekansme Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)," *Jurnal Wawasan Manajemen* 7, no. 1 (2019): 49.

kinerja dewan pengawas syariah menjadi buruk dan tidak mempengaruhi kinerja bank.²⁵

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan analisis yang dilakukan oleh Hana Ajili dan Abdel Fettah Bouri (2018) yang menjelaskan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dewan pengawas syariah memainkan peran penting sebagai mekanisme pengendalian internal dengan tugas meninjau dan mengawasi kegiatan bank syariah. Peran paling penting dari dewan pengawas syariah adalah memastikan kepatuhan produk dan layanan yang ditawarkan kepada konsumen dan investor dengan aturan dan prinsip syariah. Oleh karena itu, setiap dewan pengawas syariah mengeluarkan laporan tahunan untuk menyatakan pendapatnya tentang kepatuhan semua transaksi keuangan dengan prinsip syariah. Bahkan, jika dewan pengawas syariah melaporkan bahwa manajemen bank melanggar hukum, bank syariah akan dengan cepat kehilangan kepercayaan mayoritas investor dan kliennya. Dengan demikian, dewan pengawas syariah secara umum dipandang sebagai pembangkit kepercayaan pemangku kepentingan dan dapat menjadi pendorong profitabilitas bank syariah.²⁶

Menagacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan, walaupun adanya ketidak konsistenan tetapi bukti empiris tersebut dapat menunjukkan betapa pentingnya penerapan GCG dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan dan dasar pengambilan kebijakan sehingga memberikan keuntungan kepada berbagai pihak yang berkepentingan secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin membuktikan betapa pentingnya penerapan GCG pada perusahaan, untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisars Independen, Dewan Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia periode 2018-2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

²⁵ Arry Eksandy, “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia,” *Jurnal Akuntansi* 5, no. 1, (2018): 8.

²⁶ Hana Ajili, Abdel Fettah Bouri. “Kualitas *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah: Pengukuran dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan,” *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi* 11, no. 3, (2018): 80.

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia?
3. Apakah dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia?
4. Apakah dewan komisaris independen, dewan direksi, dan dewan pengawas syariah berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
2. Apakah pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
3. Apakah pengaruh dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
4. Apakah pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perbankan
Hasil Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perbankan dalam menilai kinerja keuangan bank syariah di Indonesia
2. Bagi Investor
Memberikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan melihat kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia
3. Bagi Peneliti
Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan peneliti tentang *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

Bagian ini merupakan bagian administrasi dalam sebuah laporan penelitian. Bagian inti terdiri dari bab satu pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua, merupakan bab landasan teori yang memuat deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis. Bab ketiga Metode Penelitian, dalam bab ini dipaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data serta yang terakhir analisis data. Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian. Lampiran-lampiran tersebut dapat berupa olah data analisis statistik, dokumentasi, daftar riwayat pendidikan, dan lain-lain.

